

**DATABASE
CAGAR BUDAYA
DI KABUPATEN PANGANDARAN**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA BANTEN**

2018

DATABASE CAGAR BUDAYA DI KABUPATEN PANGANDARAN

Pelindung

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan
Permuseuman

Penanggung Jawab

Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten

Redaktur

Elly Suryaningsih
Soni Prasetia Wibawa
Maharani Qadarsih

Editor

Juliadi

Penulis

Dewi Puspito Rini
Rico Fajrian
Adita Nofiandi
Yanuar Mandiri

Desain dan Layout

Alpi Syahri

Fotografer

Dedi Kusnadi

Sekretaris

Ismail

Penerbit

Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten
Jl. Letnan Djidun (Komplek Perkantoran)
Kepandean, Kota Serang, Banten 42115
No. Tlp/Fax: 0254 203428
Email: bpcbserang@gmail.com

Tahun 2018



Kata Pengantar Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten

Assalamu'alaikum Wr Wb

Satu tanda kesyukuran ke hadirat Allah SWT ketika satu kegiatan dapat diselesaikan. Pada kesempatan kali ini puji syukur tersebut dipanjatkan atas terbitnya buku Database Cagar Budaya Kabupaten Pangandaran. Buku ini merupakan buku database cagar budaya yang disusun dan diterbitkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten sebagai bentuk publikasi potensi cagar budaya atau yang diduga obyek cagar budaya yang terdapat di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten.

Penyusunan buku ini meskipun judulnya database cagar budaya yang secara legal formal berarti data cagar budaya yang sudah memiliki ketetapan oleh bupati atau walikota ataupun penetapan peringkat cagar budaya baik peringkat provinsi maupun peringkat nasional. Dalam konteks judul tersebut materi dalam buku ini tidak hanya yang sudah ditetapkan tetapi obyek yang masih diduga cagar budaya dan sudah tercatat dalam daftar inventaris cagar budaya di Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten di Kabupaten Pangandaran. Berdasarkan data inventaris cagar budaya Kabupaten Pangandaran yang menjadi obyek dalam tulisan ini belum ada yang memiliki ketetapan berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Perlu diketahui bahwa obyek yang tercatat atau teregistrasi meskipun belum ditetapkan perlakuannya disamakan dengan cagar budaya sambil menunggu proses penetapannya.

Buku yang diterbitkan kali ini dipilih obyek di Kabupaten Pangandaran karena selain sebagai kabupaten yang baru terbentuk, berdasarkan obyeknya cukup beragam mulai dari tinggalan masa prasejarah, tinggalan masa klasik (Hindu-Budha), masa Islam, masa kolonial, dan masa kemerdekaan. Patut kami sampaikan bahwa di Kabupaten Pangandaran terdapat obyek kepurbakalaan cukup menarik yaitu sisa reruntuhan candi bercorak Hindu yang berada di tepi pantai yang dikenal dengan Candi Batu Kalde atau Candi Pananjung dan terowongan kereta api terpanjang di Indonesia yang dikenal Terowongan Wilhelmina.

Akhirnya semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat terutama bagi pengkayaan referensi mengenai tinggalan kepurbakalaan di Kabupaten Pangandaran dan sebagai stimulan bagi semua pihak untuk ikut melestarikan cagar budaya.

Wassalamu'alaikum Wr Wb
Kepala BPCB Banten

Saiful Mujahid



Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan

Assalamu'alaikum Wr Wb

Cagar Budaya merupakan salah satu aset warisan budaya yang menjadi bagian dari unsur kebudayaan yang akan dimajukan. Disadari bahwa bahwa cagar budaya merupakan benda mati yang perlu dilakukan pengkajian untuk mengungkap latar belakang keberadaannya mulai dari sejak ditemukan sampai pada kajian-kajian ilmiah untuk mengungkap segala hal yang melingkupinya. Tidak hanya sampai disitu, bahwa cagar budaya agar dapat lebih bermakna dan diapresiasi oleh masyarakat perlu dikemas sesuai dengan norma, standar, dan nilai yang berlaku. Pada akhirnya cagar budaya dapat terlestarikan untuk pemajuan kebudayaan.

Langkah yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dengan menerbitkan buku database cagar budaya secara bertahap setiap kabupaten merupakan satu upaya awal pelestarian dalam bentuk kemasan narasi cagar budaya. Sederhana dengan deskriptif seperlunya dan visualisasi gambar yang menarik dari buku Database Cagar Budaya Kabupaten Pangandaran ini mudah-mudahan menjadi pendorong bagi kita semua untuk lebih peduli terhadap pelestarian cagar budaya. Hadirnya buku ini juga dapat menjadi materi bacaan mengenai budaya di Kabupaten Pangandaran yang mungkin selama ini belum terisi. Akhirnya masyarakat punya satu pilihan bacaan tentang “diri”nya di masa lampau.

Menutup sambutan ini, kami harap Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten terus berkarya menerbitkan buku. Kekurangan yang ada pada terbitan-terbitan sebeumnya terus diperbaiki sehingga masyarakat pembaca dapat lebih memahami arti pelestarian cagar budaya. Kita hadir untuk masyarakat.

Wassalamu'alaikum Wr Wb
Direktur Jenderal Kebudayaan

Hilmar Farid





Sambutan Direktur Pelestarian Cagar Budaya Dan Permuseuman

Assalamu'alaikum Wr Wb

Menyusun dan menulis buku bukanlah pekerjaan yang mudah. Proses mengumpulkan data, mengolah data, dan merangkai kata menjadi kalimat sehingga tersusun satu naskah buku butuh konsentrasi sehingga terkadang dalam menulis perlu suasana tersendiri bagi penulis. Buku Database Cagar Budaya Kabupaten Pangandaran yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten kiranyapun demikian disusun oleh penulisnya hingga bisa hadir memperkaya khasanah bacaan mengenai cagar budaya.

Usaha menyusun dan menerbitkan buku Database Cagar Budaya Kabupaten Pangandaran ini patut diapresiasi karena pertama, tulisan mengenai cagar budaya sangat minim termasuk cagar budaya atau obyek yang diduga cagar budaya di Kabupaten Pangandaran. Kedua, adanya buku ini yang berupa tulisan rangkuman cagar budaya atau diduga cagar budaya diharapkan dapat mendorong Pemerintah Kabupaten Pangandaran untuk segera melakukan langkah pengkajian sebagai bagian dari proses menetapkan cagar budaya yang ada di wilayahnya. Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya bahwa penetapan Cagar Budaya dilakukan oleh Bupati/Walikota setelah menerima rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya.

Akhirnya buku yang dikemas dalam bentuk visualisasi gambar dan dalam bahasa populer ini mudah-mudahan bisa menjadi awal bagi segenap pemangku kepentingan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk ikut berperan serta melakukan pelestarian cagar budaya di Kabupaten Pangandaran.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Fitra Arda

Daftar Isi:

| | | | |
|----------------------------------------------------------------|------|-------------------------------------|----|
| Sambutan Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten | iv | | |
| Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan | vi | | |
| Sambutan Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseum | viii | | |
| Daftar Isi | x | | |
| Situs Gua Sutra Reregan | 12 | Gua Jepang Putra Pinggan | 60 |
| Situs Gua Panggung | 18 | Bungker Bukit Cagar Alam I | 62 |
| Situs Batu Kalde | 24 | Bungker Bukit Cagar Alam II | 64 |
| Situs Mangunjaya | 30 | Bungker Bukit Cagar Alam III | 68 |
| Situs Prayanagara | 32 | Bungker Bukit Cagar Alam IV | 70 |
| Lingga Kencana Naga Wiluya | 34 | Bungker Bukit Badeto Ratu I | 72 |
| Batu Meja | 36 | Bungker Bukit Badeto Ratu II | 74 |
| Bekas Stasiun Kereta Api Pangandaran | 38 | Bungker Bukit Badeto Ratu III | 76 |
| Bekas Stasiun Kereta Api Cijulang | 44 | Bungker Bukit Badeto Ratu IV..... | 78 |
| Terowongan Kereta Api Wilhelmina | 46 | Bungker Bukit Pasir Putih I | 80 |
| Terowongan Kereta Api Hendrik | 48 | Bungker Bukit Pasir Putih II | 82 |
| Terowongan Kereta Api Juliana | 50 | Bungker Bukit Pasir Putih III | 84 |
| Jembatan Kereta Api Cikacepit | 52 | Bungker Bukit Pasir Putih III | 86 |
| Gedong Uyeng | 54 | Bungker Bukit Pasair Putih V | 88 |
| Rumah Jalan Cijulang No. 776 | 56 | | |
| Rumah Jalan Raya Parigi – Cijulang No. 469 | 58 | | |







GUA SUTRA REREGAN

Nomor inventaris:
015.02.27.01.17

Gua Sutra Reregan secara administratif berada di Dusun Selakambang, Desa Selasari, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran tepatnya berada pada titik koordinat $108^{\circ} 31' 19,3''$ Bujur Timur dan $07^{\circ} 36' 55,5''$ Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata ± 159 meter dari permukaan laut (mdpl). Untuk menuju gua ini dapat ditempuh dengan berjalan kaki dengan waktu ± 10 menit dari pintu gerbang masuk yang berada di jalan desa. Gua Sutra Reregan merupakan gua bentukan alam yang berada di perbukitan *karst*.

Penamaan Gua Sutra Reregan diberikan oleh masyarakat sekitar yang memiliki arti “gua rentetan atau gua yang berderet” hal ini dikarenakan Gua Sutra Reregan adalah pintu masuk utama untuk menuju ke gua-gua lainnya yang berada di sekitarnya. Gua Sutra Reregan ini memiliki dua mulut gua yang menghadap ke arah barat dan arah timur. Ukuran mulut gua yang berada di sebelah barat memiliki lebar $\pm 8,44$ meter dan tinggi $\pm 21,88$ meter, sedangkan mulut gua sebelah timur memiliki ukuran lebar $\pm 12,66$ meter dan tinggi $\pm 7,23$ meter. Adapun panjang gua sekitar $\pm 56,58$ meter.

Dahulu Gua Sutra Reregan diduga merupakan gua hunian dari masa prasejarah, hal ini berdasarkan ditemukan adanya gejala arkeologis berupa temuan alat batu dari bahan batuan obsidian dan temuan *Kjokkenmoddinger* (sampah dapur dalam bahasa Denmark), sampah dapur ini berupa tumpukan fosil kulit kerang dan siput, dan temuan tulang hewan.







Temuan gua Sutra Reregan







SITUS GUA PANGGUNG

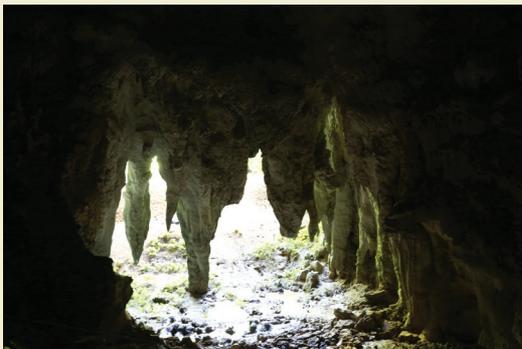
**Nomor inventaris:
016.02.27.01.17**

Secara administrasi Gua Panggung berada di Dusun Selakambang, Desa Selasari, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, tepatnya berada pada titik koordinat $108^{\circ} 31' 22,7''$ Bujur Timur dan $07^{\circ} 36' 57,9''$ Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata ± 150 meter dari permukaan laut (mdpl). Gua Panggung letaknya tidak terlalu jauh dari lokasi Gua Sutra Reregan. Gua ini merupakan gua bentukan alam yang berada di perbukitan karst. Pemberian nama Gua Panggung oleh masyarakat setempat dikarenakan di dalam gua tersebut terdapat stalakmit besar yang menyerupai panggung.

Seperti Gua Sutra Reregan, Gua Panggung ini juga memiliki dua buah mulut gua yang menghadap ke arah barat laut dan arah timur. Ukuran mulut gua yang berada di sebelah barat laut memiliki lebar ± 18 meter dan tinggi $\pm 19,20$ meter, sedangkan mulut gua sebelah timur memiliki ukuran lebar $\pm 23,94$ meter dan tinggi $\pm 15,78$ meter. Gua Panggung memiliki denah seperti huruf "L" yang panjangnya $\pm 115,95$ meter.



Pemberian nama Gua Panggung oleh masyarakat setempat dikarenakan di dalam gua tersebut terdapat stalakmit besar yang menyerupai panggung



Bagian dalam Gua

Gua Panggung diduga dahulunya merupakan gua hunian dari masa prasejarah. Hal ini berdasarkan temuan permukaan tanah, ditemukan adanya gejala temuan arkeologis berupa pecahan gerabah dan temuan Kjekkenmoddinger (sampah dapur dalam bahasa Denmark), sampah dapur ini berupa tumpukan fosil kulit kerang dan siput dan Arang. Selain itu, pada bekas galian liar di depan mulut gua juga ditemukan temuan yang diduga berkaitan dengan aktifitas masa lalu berupa alat batu, fragmen tulang hewan, dan fosil gigi taring.

pada bekas galian liar
di depan mulut gua juga
ditemukan temuan



Temuan Lainnya





SITUS
BATU KALDE

Nomor inventaris:
001.02.27.02.14



Situs Batu Kalde terletak di Kawasan Cagar Alam Pananjung, khususnya di Taman Wisata Alam Pananjung, Kabupaten Pangandaran. Secara administratif berada di Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran dengan lokasi koordinat $6^{\circ}40'7''50'$ LS dan $108^{\circ}20'-108^{\circ}48'$ BT. Di sekitar situs terdapat beberapa objek wisata alam seperti pantai Pasir Putih, goa-goa karst, air terjun, dan mata air, selain itu juga terdapat objek wisata sejarah berupa bunker-bunker peninggalan Jepang pada masa Perang Dunia ke II.

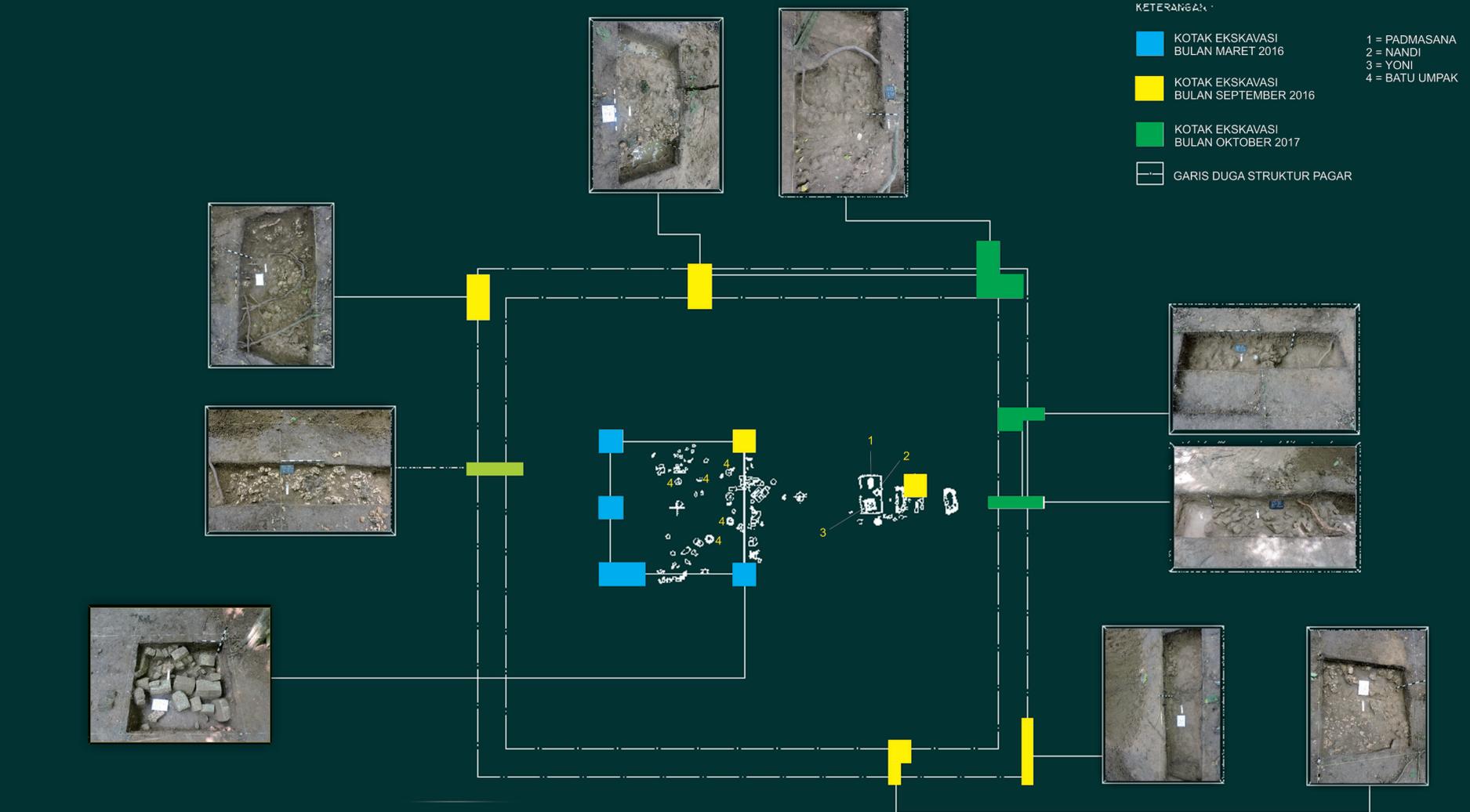
Situs ini dinamakan Batu Kalde karena terdapat sebuah arca sapi yang diartikan masyarakat sebagai “kalde”, bahasa Sunda dari keledai karena bentuknya yang mirip dengan hewan tersebut. Namun sebenarnya arca tersebut adalah Nandi, wahana (kendaraan) dari Dewa Siwa dalam mitologi Hindu. Pun demikian, sebagaimana kehadiran Nandi sebagai wahana dewa, pastilah ada “Tuan” dari wahana tersebut di situs ini, Dewa Siwa. Dewa Siwa diwujudkan dalam bentuk *lithomorphic*, yakni lingga yoni. Lingga memiliki makna simbol *male principle* berbentuk *phallus* atau alat kelamin laki-laki, sebagai *bijavan* – pemberi benih kehidupan. Yoni memiliki menyerupai vagina atau alat kelamin wanita, lambang kesuburan yang disimbolkan sebagai Parvati, *shakti* Siwa. Yoni adalah tumpuan dari lingga, bersatunya lingga dan yoni adalah pertemuan antara *Purusa* (laki-laki) dengan *Pradhana* (wanita) sehingga muncul kelahiran (kehidupan baru). Namun sayangnya, di Situs Batu Kalde hanya tersisa sebuah yoni tanpa lingga, diduga hilang karena bentuknya yang dapat dipindahkan dengan mudah.

Selain kedua objek representasi dari Dewa Siwa, juga terdapat sebuah batu menyerupai umpak dengan dasar persegi, di tiap sudutnya memiliki tonjolan motif segitiga yang menyerupai kelopak bunga, dan di





atasnya berbentuk lingkaran, batu-batu berbentuk balok dan sudut serta umpak-umpak di permukaan tanah yang terkonsentrasi dan membentuk sebuah denah persegi di sebelah barat arca Nandi dan yoni. Penelitian yang telah dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menyatakan bahwa masih banyak batu-batu berbentuk balok yang terkubur dalam tanah. Selanjutnya Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten melakukan kajian-kajian dan mendapati bahwa ukuran dari struktur balok-balok batu dan umpak setelah dilakukan ekskavasi kembali yakni 12 x 12 meter. Sebelumnya, Balai Arkeologi Bandung tahun 2000 melakukan penelitian dan menyimpulkan bahwa ada sebuah struktur di sebelah timur struktur



**DENAH TEMUAN STRUKTUR
 SITUS BATU KALDE PANGANDARAN**

berukuran 12 x 12 meter namun sudah tidak jelas bentuknya karena hancur. Tidak hanya itu, ekskavasi penyelamatan yang dilakukan Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten tahun 2016-2017 mendapati temuan berupa pagar keliling kuno yang tersusun dari batu-batu gamping berukuran 46 x 46 meter.

Berdasarkan tinggalan arkeologis yang ada di Situs Batu Kalde, diindikasikan bahwa situs ini berupa candi yang letaknya berada di pesisir pantai selatan pulau Jawa. Data sejarah mengenai situs ini sempat disinggung dalam naskah kuno berbahasa Sunda, Perjalanan Bujangga Manik, yang melakukan perjalanan religius mengunjungi tempat-tempat suci di Jawa dan Bali pada sekitar abad 15-16 Masehi. Bujangga Manik mengunjungi sebuah tempat suci di Pananjung. Kemungkinan yang dimaksud dengan tempat suci di Pananjung inilah yang saat ini dikenal sebagai Situs Batu Kalde.



SITUS MANGUNJAYA

Nomor inventaris: 018.02.27.02.17

Situs Mangunjaya terletak di Dusun Pasir Laja, Desa Mangunjaya, Kecamatan Mangunjaya, Kabupaten Pangandaran, berada pada koordinat $07^{\circ} 29' 13,4''$ LS - $108^{\circ} 41' 47,1''$ BT dengan ketinggian 32 m di atas permukaan laut. Situs ini berada di atas dataran yang lebih tinggi dari permukaan di sekitarnya, sehingga situs ini seperti berada di atas bukit kecil. Pada sisi utara, situs



berbatasan dengan Jalan Mangunjaya, pada sisi selatan berbatasan dengan jalan kampung, sisi barat berbatasan dengan reruntuhan bekas kantor kemantren (kecamatan) dan semak belukar, sisi timur berbatasan dengan jalan kampung dan masjid.

Situs Mangunjaya menyimpan tinggalan arkeologi berupa fragmen yoni dan dua umpak berbentuk bulat. Yoni terbelah di bagian tengah menjadi dua bagian. Pada saat tim BPCB Banten melakukan pendokumentasian di lokasi, yoni dalam posisi terbalik, yakni bagian cerat berada di bawah. Adapun posisi umpak tepat berada di barat yoni. Ketiga temuan arkeologis tersebut terbuat dari batuan sedimen. Yoni berukuran panjang 64 cm, lebar 50 cm, tinggi 50 cm. Adapun umpak 1 mempunyai diameter 56 cm, tebal 36 cm, sedangkan umpak 2 berdiameter 52 cm dengan ketebalan 30 cm.

Tulisan Endang Widyastuti yang berjudul Penelitian Arca-Arca di Ciamis Kaitannya dengan Ragam Pengarcean, pada tahun 2006, terdapat informasi tentang temuan di Mangunjaya. Endang mendeskripsikan bahwa yoni sudah terbelah menjadi dua dengan posisi cerat dan lubang untuk menempatkan lingga berada di atas. Adapun umpak berbentuk bulat berada di dekat yoni. Melihat posisi yoni sekarang, jelas bahwa penduduk sekitar dapat dengan mudah menggulingkan artefak tersebut.

Tinggalan masa klasik (pengaruh Hindu – Buddha)



yang ditemukan di daerah Ciamis dan Pangandaran dominan oleh tinggalan arkeologi berupa yoni, lingga, serta Nandi yang identik dengan Hindu Siwa. Tidak jauh berbeda dengan masyarakat Jawa Kuna di daerah Jawa bagian tengah dan timur, yang pada masa itu masyarakatnya lebih banyak memuja Dewa Siwa dibandingkan Dewa Brahma atau Dewa Wisnu.

Yoni adalah perwujudan dari istri Dewa Siwa, yakni Dewi Parwati. Adapun lingga merupakan perwujudan dari Dewa Siwa. Penyatuan dari lingga dan yoni melambangkan kesuburan. Penyatuan kedua ikon dewa ini mempunyai makna kesuburan dalam arti yang luas. Bukan hanya kesuburan yang bermakna mendapatkan keturunan tetapi juga kesuburan alamnya.



SITUS PRAYANAGARA

Nomor inventaris:
019.02.27.02.17



Situs Prayanagara terletak di Dusun Gimbal, Desa Mangunjaya, Kecamatan Mangunjaya, Kabupaten Pangandaran, tepatnya pada koordinat 07° 28' 56,1" LS - 108° 41' 36,9" BT dengan ketinggian 38 m di atas permukaan laut. Lokasi Situs Prayanagara tidak jauh dari Situs Mangunjaya, lokasi situs lebih tinggi dari lingkungan di sekitarnya. Nama Prayanagara merupakan sebutan penduduk setempat.

Di situs ini terdapat empat batu umpak berbentuk bulat dan satu batu bulat seperti peluru meriam. Serupa dengan artefak di Situs Mangunjaya, artefak di Situs Prayanagara ini terbuat dari batuan sedimen. Umpak-umpak tersebut mempunyai ukuran tinggi 34 cm dan diameter 41 cm. Tata letak batu-batu bulat ini tidak teratur, diletakkan di atas



susunan *bolder*. Pada permukaan salah satu batu umpak terdapat *vandalism* berupa goresan-goresan benda tajam yang sekilas terlihat seperti huruf paku. Kelima artefak ini berada di dalam pagar dari bambu, dimana terdapat pohon *Laban* dan *Ki Hujan* di tengahnya.

Tinggalan arkeologi di Situs Prayanagara ini mengingatkan pada Prasasti Sanggurah yang berangka tahun 982 M (846 Saka). Prasasti dari masa Jawa Kuna ini menyebut istilah *waprakeswara* atau *baprakeswara*. Menurut ahli epigrafi, *waprakeswara* merupakan tempat pemujaan. Sangat mungkin bukan merupakan bangunan, melainkan sebidang tanah yang dianggap keramat dan dipagar keliling. Pagar tersebut bisa berupa pagar hidup atau tembok bata, bahkan di beberapa tempat hanya berupa tumpukan batu saja. Pagar atau batu tersebut berfungsi untuk membedakan dan membatasi daerah sakral yang berada di dalam pagar serta daerah non sakral di luar pagar. Di dalam *waprakeswara* inilah diadakan pemujaan kepada dewa.



LINGGA KENCANA NAGA WILUYA

Nomor inventaris:
020.02.27.02.17



Lingga Kencana Naga Wiluya, sebutan oleh penduduk setempat, terletak di Dusun Sentul, Blok Lingga, Desa Sukanegara, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran, tepatnya pada koordinat $07^{\circ} 33' 10,7''$ LS - $108^{\circ} 44' 05,9''$ BT dengan ketinggian 28 m di atas permukaan laut. Lingga ditempatkan di dalam cungkup, di atas bukit kecil. Akses menuju lokasi lingga berupa jalan setapak yang cukup terjal dan menanjak serta ditumbuhi semak belukar. Bukit tempat lingga ini berada ditumbuhi pohon bambu, pohon lada, dan tanaman keras lainnya.

Lingga diletakkan di atas batu umpak berbentuk bulat, beberapa fragmen bata lama diletakkan di dekat umpak. Kondisi lingga terbelah dua di bagian silinder. Lingga dan umpak terbuat dari batuan sedimen. Lingga berukuran diameter atas 27 cm, tinggi bagian silinder 26 cm, tinggi segi delapan 24 cm, dan tinggi segi empat 19 cm. Adapun umpak berukuran tebal 15 cm, diameter 40 cm.

Lingga terdiri atas tiga bagian, yakni bagian dasar berbentuk segi empat yang disebut *brahmabhaga* merupakan perwujudan Dewa Brahma, bagian tengah berbentuk segi delapan disebut *wisnubhaga* merupakan perwujudan Dewa Wisnu, dan bagian atas berbentuk silinder disebut *siwabhaga* yang merupakan perwujudan Dewa Siwa.



BATU MEJA

Nomor inventaris:
024.02.27.02.17



Lingkungan menuju Situs

Batu Meja terletak di Bukit Cagar Alam, Dusun Pangandaran, Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, tepatnya pada koordinat $07^{\circ} 42' 55,9''$ LS - $108^{\circ} 40' 00,9''$ BT dengan ketinggian 143 m di atas permukaan laut. Batu Meja berbentuk persegi, berukuran 62 cm x 62 cm, tinggi 16 cm, terbuat dari batu andesit. Di setiap sisi Batu Meja terdapat pelipit. Batu Meja diletakkan di atas susunan koral.

Lingkungan di sekitar Batu Meja berupa hutan cagar alam. Setelah masuk ke lingkungan Cagar Alam Pananjung, dilanjutkan dengan mendaki bukit yang ada di lingkungan cagar alam.



Beberapa ahli arkeologi menyatakan bahwa konsep bangunan suci di Jawa bagian barat dari masa Sunda Kuna tidak mementingkan wujud dan bentuknya yang terstruktur dan harmoni, ataupun yang indah penuh dengan ornamen dan arca yang raya. Pada masa itu, yang lebih dipentingkan adalah maknanya. Esensi kesucian yang terkandung di dalamnya jauh lebih penting dari pada keindahan yang dimilikinya. Jika dilihat dari bentuknya yang menyerupai meja, kemungkinan tinggalan arkeologi ini dulu digunakan sebagai altar pemujaan untuk meletakkan sesaji.

PANGANDARAN
+7. M

BXC

BXC

BEKAS STASIUN KERETA API PANGANDARAN

Nomor inventaris: 025.02.27.04.17

Bekas Stasiun Pangandaran terletak di Jalan Stasiun, Dusun Karangsalam, Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, tepatnya pada koordinat 07° 40' 51,4" LS - 108° 39' 01,4" BT pada ketinggian 17 m di atas permukaan laut. Arah hadap bangunan ke selatan, adapun batas utara stasiun terdapat pekarangan dan rumah penduduk, batas selatan terdapat Jalan Stasiun, batas barat Jalan Stasiun, dan batas timur terdapat pemukiman penduduk. Bangunan bekas Stasiun Kereta Api Pangandaran saat ini kondisinya tidak terawat dan hampir di semua bagian bangunan mengalami kerusakan.

Bangunan bekas Stasiun Kereta Api Pangandaran berdenah persegi, berukuran 20,80 m x 5,44 m, pintu masuk berada di sisi selatan, yang simetris dan sejajar dengan pintu di sisi utara, yakni akses menuju kereta. Bangunan

beratap model pelana, dengan penutup atap berupa genteng tanah liat. Atap ditopang oleh beberapa konsol di setiap sisi. Tampak selatan, terdapat pintu selebar 253 cm. Pintu tersebut diapit oleh dua pilaster *stone masonry* yang berfungsi sebagai struktur penguat sekaligus berfungsi estetis. Di barat pintu masuk berderet tiga jendela panel kayu.

Sisi timur bangunan bekas Stasiun Kereta Api Pangandaran terhalang bangunan yang dibangun di samping bangunan stasiun. Pada dinding atas terdapat tulisan "**Pangandaran ± 7 M**". Pada sudut dinding terdapat pilaster yang serupa dengan pilaster di pintu masuk, yakni berupa *stone masonry*. Sisi utara terdapat pintu yang dahulu merupakan akses untuk naik ke kereta. Pintu ini simetris dan sejajar dengan pintu sisi selatan. Di kiri – kanan pintu terdapat pagar langkan setinggi 90 cm berupa stone



masonry. Di barat pintu untuk naik ke kereta, terdapat dua ruang, yakni ruang tiket dan ruang kepala stasiun.

Ruang kepala stasiun berada di sisi paling barat, sisi utara agak menjorok ke luar sehingga tidak segaris dengan dinding ruang tiket. Pintu masuk ke ruang kepala stasiun berada di sisi timur, berupa pintu panil kayu. Lantai ruang kepala stasiun lebih tinggi dibandingkan ruangan lain, karena untuk masuk ke ruangan ini harus menaiki dua trap anak tangga. Dinding sisi utara ruang kepala stasiun bagian bawah berupa *stone masonry* setinggi 90 cm dan atasnya berupa panel kayu dan kaca.

Sisi barat bangunan bekas Stasiun Kereta Api Pangandaran terdapat satu pintu dengan satu daun pintu model panel kayu. Untuk masuk ke pintu harus menaiki dua trap anak tangga. Terdapat tiga pilaster pada dinding barat yang selain sebagai struktur penguat sekaligus sebagai estetika. Di atas pilaster terdapat profil dinding. Pada dinding atas terdapat lubang angin berbentuk segi lima yang ditutup susunan kayu model jalusi. Di bawah lubang angin terdapat tulisan PANGANDARAN +7 M. Dinding barat bagian bawah berupa *stone masonry*.

Stasiun Pangandaran berada di jalur kereta api Banjar - Cijulang atau yang biasa disebut jalur BanCi, yakni jalur kereta api yang menghubungkan Stasiun Banjar dengan Stasiun Cijulang. Memiliki panjang jalur

sekitar 82 km, jalur ini dahulu merupakan jalur yang sibuk. Jalur Pangandaran - Cijulang ditutup pada tahun 1981, sedangkan Jalur Banjar - Pangandaran menyusul ditutup pada tahun 1984.

Pembangunan jalur kereta api di wilayah ini dilatarbelakangi oleh kepentingan ekonomi. Di sekitar Banjar terdapat banyak perkebunan yang sangat memerlukan sarana transportasi memadai untuk proses pengangkutan. Semula, hasil perkebunan dan pertanian dari Banjar hingga Parigi diangkut melalui jalur darat (roda) atau sungai (perahu) menuju Cilacap, Jawa Tengah. Dengan pembangunan jalur kereta, hasil pertanian dan perkebunan bisa diangkut cepat ke Banjar yang dilanjutkan ke Cilacap.





BEKAS STASIUN KERETA API CIJULANG

Nomor inventaris: 028.02.27.04.17



Stasiun yang sudah tidak dipakai sejak tahun 1980-an ini terletak di Jalan Bandara Nusawiru, Dusun Kalenwadas, Desa Cijulang, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran tepatnya pada koordinat $07^{\circ} 43' 40,2''$ LS - $108^{\circ} 28' 27,5''$ BT pada ketinggian 30 m di atas permukaan laut. Bangunan ini dalam kondisi rusak parah dan kumuh, besi rel hanya tersisa sedikit. Bangunan bekas stasiun ini berdenah segi empat, berukuran 24,40 m x 5,70 m. Pada sisi utara berbatasan dengan Jalan Bandara Nusawiru, sisi selatan, barat, dan timur terdapat pemukiman penduduk.

Stasiun ini merupakan pemberhentian terakhir jalur kereta api Banjar – Cijulang (dikenal dengan istilah jalur BanCi). Jalur kereta api ini melewati beberapa jembatan dan 4 terowongan, yakni Terowongan Batulawang, Terowongan Hendrik, Terowongan Juliana, dan Terowongan Wilhelmina atau Sumber. Dahulu, jalur kereta api BanCi menghubungkan beberapa daerah di kawasan Ciamis selatan yang masuk dalam administrasi Kabupaten Ciamis, Kabupaten Pangandaran, dan Kota Banjar, yakni Banjar - Banjarsari - Padaherang - Kalipucang - Ciputrapinggan - Pangandaran - Parigi dan berakhir di Cijulang. Pembangunan jalur kereta api Banjar-Parigi dibangun dimulai pada bulan November 1913.



TEROWONGAN KERETA API WILHELMINA

Nomor inventaris:
021.02.27.04.17





Terowongan terpanjang di Indonesia yang dibuat pada masa pemerintahan Belanda adalah Terowongan Wilhelmina, yang memiliki panjang 1.127,1 meter. Terowongan Wilhelmina terletak di Jalan Pantai Karapyak, Desa Emplak, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Pangandaran, tepatnya pada koordinat 07° 39' 53,5" LS - 108° 44' 57,4" BT pada ketinggian 77 m di atas permukaan laut.

Mulut terowongan berada di timur laut dan barat daya, membentuk garis lurus. Pada mulut terowongan sisi timur laut terdapat tulisan 165A pada dinding terowongan. Belum diketahui apa makna tulisan tersebut. Lebar terowongan sisi timur laut 826 cm, lebar mulut terowongan 400 cm, tinggi 450 cm. Adapun sisi barat daya lebar terowongan 830 cm, lebar mulut terowongan 400 cm, dan tinggi 480 cm. Di dalam terowongan terdapat 21 ceruk pada dinding sisi utara. Lantai terowongan berupa tanah perkerasan dengan batu koral, di kanan dan kiri terdapat saluran air. Permukaan dinding terowongan bagian dalam diplester dengan semen hanya di mulut terowongan, selebihnya dibiarkan tanpa plesteran.

Nama Wilhelmina diambil dari nama seorang ratu dari Kerajaan Belanda yakni Wilhelmina Helena Pauline Maria, yang memerintah pada tahun 1890-1948. Pada saat ini, masyarakat sekitar lebih mengenal terowongan ini dengan sebutan terowongan Sumber.



Terowongan Wilhelmina berada di jalur kereta api Banjar-Cijulang. Jalur ini melewati daerah pegunungan dan lembah. Untuk mempermudah laju kereta api, maka dibuatlah belokan-belokan, mengitari pinggiran gunung. Cara ini dilakukan untuk menghindari tanjakan yang terlalu tajam. Apabila belokan terlalu panjang, maka dilakukan pembuatan terowongan dengan menembus pegunungan untuk memperpendek jarak. Pembangunan terowongan merupakan alternatif untuk dapat menembus jalan kereta api dari Kalipucang ke Lembah Parigi.



TEROWONGAN
KERETA API
HEINRICH

Nomor inventaris:
030.02.27.04.17



Terowongan Heinrich (Hendrik) terletak di Desa Pamotan, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Pangandaran tepatnya berada pada koordinat $07^{\circ} 39' 21,2''$ LS - $108^{\circ} 44' 55,1''$ BT pada ketinggian 76 m di atas permukaan laut. Mulut terowongan berada di sisi utara dan selatan yang membentuk garis lurus. Lebar mulut terowongan 400 cm dan tinggi 480 cm. Jarak antara mulut terowongan utara dan selatan sepanjang 105 meter.

Nama Heinrich (Hendrik) diambil dari nama suami ratu Wilhelmina, yakni Heinrich Wladimir Albrecht Ernst of Mecklenburg-Schwerin, yang menjadi pangeran Belanda

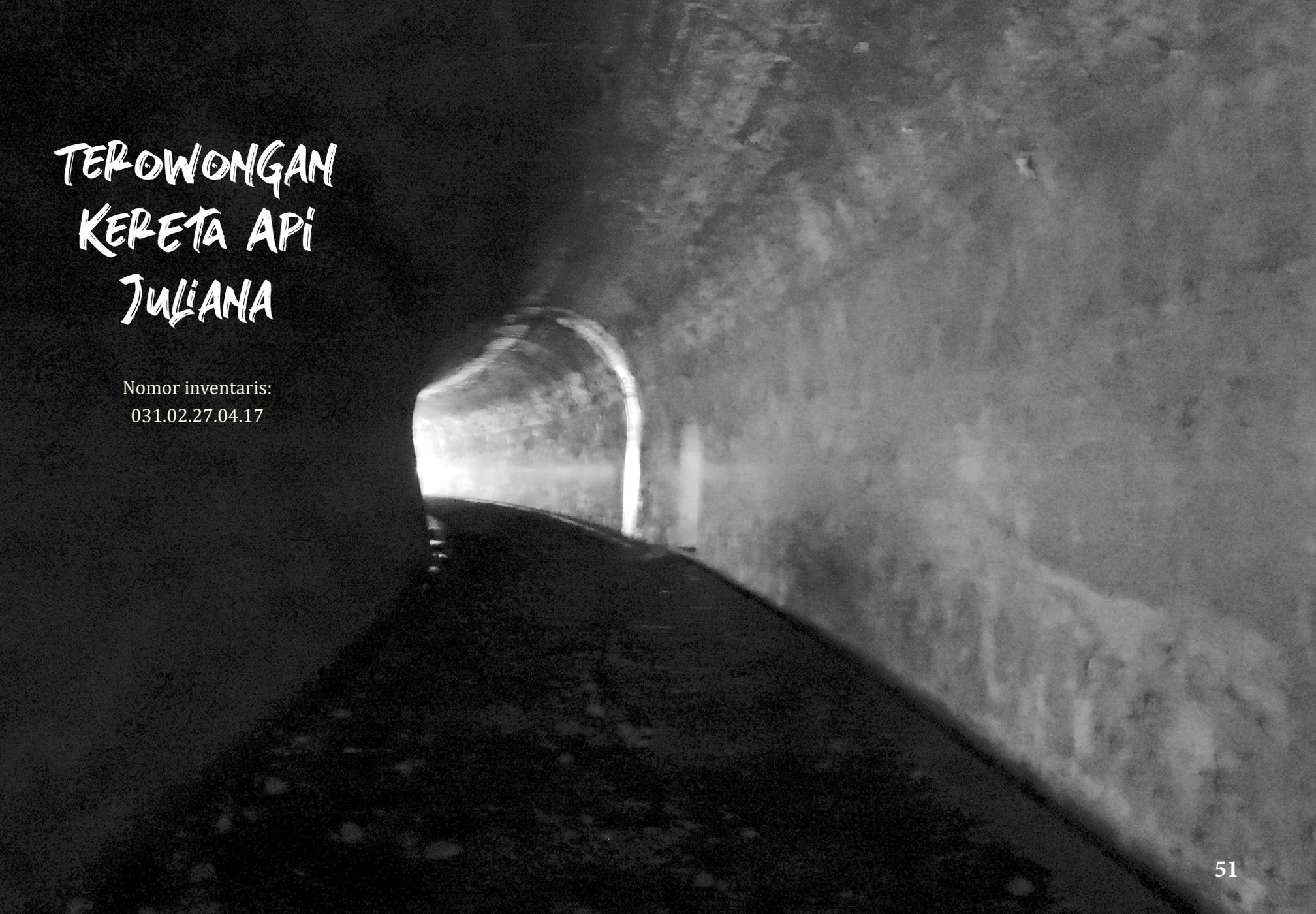
pada tahun 1901-1934. Terowongan ini dikenal oleh masyarakat dengan nama terowongan Cikacepit, dikarenakan posisinya yang diapit oleh dua bukit. Terowongan ini berada di jalur kereta api Banjar – Cijulang. Hasil pertanian yang melimpah di Priangan tenggara dan lembah Parigi merupakan salah satu pertimbangan dibalik pembangunan jalur kereta api Banjar - Cijulang. Di kawasan tersebut, banyak padi hasil panen petani yang sudah disimpan lebih dari enam tahun karena kesulitan dalam pengangkutan ke luar daerah.



Terowongan Juliana berada 400 meter di sebelah timur Terowongan Wilhelmina, tepatnya di Kampung Cimandala, Desa Pamotan, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Pangandaran tepatnya berada pada koordinat $07^{\circ} 39' 46,2''$ LS - $108^{\circ} 45' 04,1''$ BT pada ketinggian 81 m di atas permukaan laut. Terowongan ini memiliki mulut terowongan di sisi utara dan selatan. Mulut terowongan sisi utara dan selatan memiliki perbedaan ukuran, lebar mulut terowongan sisi utara berukuran 420 cm, dan tinggi 440 cm. Sedangkan lebar mulut terowongan sisi selatan berukuran 380 cm dan tinggi 460 cm. Dari hasil pengukuran, jarak antara mulut terowongan utara dengan selatan memiliki

panjang 127 m.

Nama Juliana diambil dari nama seorang ratu Kerajaan Belanda yaitu Juliana Louise Marie Wilhelmina van Oranje-Nassau, yang memerintah pada tahun 1948-1980, menggantikan Ratu Wilhelmina. Saat ini masyarakat sekitar mengenal terowongan ini dengan sebutan terowongan bengkok, dikarenakan terowongan ini membentuk tikungan di bagian tengah.



TEROWONGAN
KERETA API
JULIANA

Nomor inventaris:
031.02.27.04.17

Jembatan Kereta Api Cikacepit

Nomor inventaris: 032.02.27.04.17



Jembatan Cikacepit terletak di Desa Pamotan, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Pangandaran, di titik koordinat $07^{\circ} 39' 22,8''$ LS - $108^{\circ} 44' 55,1''$ BT pada ketinggian 76 m di atas permukaan laut.

Pembangunan Jembatan Cikacepit terkait dengan jalur kereta api Banjar – Cijulang yang dilingkupi pegunungan. Antara gunung yang satu dengan gunung yang lain dipisahkan oleh lembah, sehingga harus dibuat jembatan untuk menghubungkannya. Resiko menjadi lebih berat apabila tebing memiliki ketinggian yang cukup tinggi, sehingga harus membuat tiang penyangga yang sangat panjang.

Pembuatan jembatan dengan kondisi lingkungan

seperti itu sudah tentu membutuhkan dana yang cukup besar. Jembatan Cikacepit terbuat dari rangka besi baja berwarna perak tanpa pelindung di sisi kiri dan kanannya. Jembatan ini terbuat dari rangka besi baja dengan lebar 1,70 meter, tanpa pelindung di sisi kiri dan kanannya. Jembatan Cikacepit mempunyai panjang lajur tengah 310 meter dengan tinggi dari permukaan tanah antara 35 – 100 meter. Jembatan ini ditopang pilar batu yang dipleser semen, sedangkan di bagian tengah ditopang oleh tiang-tiang besi. Dari atas jembatan, terlihat jelas aliran air dari selokan Cikacepit. Di barat daya dan selatan jembatan Cikacepit terbentang tinggi pegunungan dengan lembah-lembahnya yang curam.



GEDONG UYENG

Nomor inventaris:
026.02.27.04.17



Bangunan berarsitektur Indis ini dikenal penduduk setempat dengan sebutan Gedong Uyeng. Bangunan ini terletak di Jalan Raya Babakan Nomor 156, Dusun Bojongsari, Desa Babakan, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran pada koordinat $07^{\circ} 41' 00,4''$ LS - $108^{\circ} 39' 32,9''$ BT di ketinggian 17 m di atas permukaan laut. Meskipun hanya dengan melihat sekilas, jelas bangunan ini mempunyai arsitektur campuran antara Eropa dan lokal. Bangunan ini milik Ibu Susi Pujiastuti, yang saat ini menjabat sebagai Menteri Kelautan dan Perikanan RI. Bangunan dengan halaman yang luas serta dikelilingi pagar ini menghadap ke arah selatan, dengan batas selatan Jalan Raya Babakan, di utara berbatasan dengan pekarangan penduduk, di barat terdapat warung dan pemukiman, dan di timur terdapat showroom motor.

Bangunan berdenah segi empat, berukuran 12,85 m x 9,00 m, didirikan di atas batur. Atap bangunan berbentuk limasan, dengan penutup atap berupa genteng tanah liat yang merupakan genteng baru. Gedong Uyeng dilengkapi dengan teras di bagian depan. Pada teras sisi barat dan selatan terdapat pagar langkan. Atap teras ditopang beberapa pilaster yang saling terhubung, berbentuk persegi yang ujungnya berbentuk lengkung. Langit-langit ditutup dengan gipsum berwarna putih yang merupakan tambahan baru. Lantai teras dan bagian dalam berupa ubin berwarna abu-abu berukuran 20 cm x 20 cm.



Rumah Jalan Cijulang No. 776

Nomor inventaris: 027.02.27.04.17





Rumah milik ibu Tiktik Sumiyati ini beralamat di Jalan Raya Cijulang No. 776, Desa Parigi, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran tepatnya pada koordinat $07^{\circ} 41' 58,9''$ Lintang Selatan - $108^{\circ} 29' 46,7''$ Bujur Timur di ketinggian 19 meter di atas permukaan laut. Bangunan berdenah segi empat, berukuran 10,44 m x 11,54 m, arah hadap ke selatan. Di sisi selatan, bangunan ini berbatasan dengan rumah penduduk, di sisi timur terdapat PD. Risma, di sisi utara terdapat pemukiman, dan di sisi selatan

berbatasan dengan Jalan Raya Cijulang.

Atap rumah Ibu Tiktik Sumiyati berbentuk limasan, ditopang oleh konsol kayu di beberapa tempat. Bagian depan terdapat teras yang berpagar langkan. Bangunan didirikan di atas pondasi yang cukup tinggi, harus naik tiga trap anak tangga untuk masuk ke rumah tersebut. Berdasarkan informasi dari Ibu Tiktik Sumiyati, rumah ini dibangun tahun 1925, merupakan rumah kakeknya yang saat itu menjabat sebagai kuwu Parigi.

Rumah Jalan Raya Parigi - Cijulang No. 469

Nomor inventaris: 029.02.27.04.17

Rumah toko ini beralamat di Jalan Raya Parigi-Cijulang Nomor 469, RT/RW 01/03, Dusun Balandongan, Desa Parigi, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, tepatnya pada koordinat 07° 42' 02,5" LS - 108° 29' 42,3" BT pada ketinggian 23 m di atas permukaan laut. Bangunan yang menghadap ke arah barat laut ini berdenah segi empat, berukuran 9,88 m x 9,56 m. Atap bangunan berbentuk limasan dengan penutup atap dari genteng tanah liat. Bangunan berbatasan dengan jalan Raya Parigi-Cijulang di sisi barat laut, adapun sisi timur laut, tenggara dan barat daya terdapat pemukiman.

Bangunan berdiri di atas batur setinggi sekitar 60 cm dari permukaan tanah, sehingga harus menaiki empat trap anak tangga untuk masuk ke bangunan. Bangunan bagian depan dilengkapi dengan teras. Atap teras ditopang oleh beberapa tiang dari kayu, adapun penutup atap berupa seng gelombang, Ruang depan ini dahulu digunakan untuk toko. Lantai ruangan berupa plesteran, langit-langit berupa susunan papan kayu.





Kedai
Bumi Al...
Di Raya Parigi Cijulang No. 469 (S... Bank BTPN)
Buka s...

469

GUA JEPANG PUTRA PINGGAN

Nomor inventaris Gua Jepang Putra Pinggan 1:
022.02.27.04.17

Nomor inventaris Gua Jepang Putra Pinggan 2:
023.02.27.04.17

Terletak di Kampung Ranca Kalong RT/RW 04/01, Dusun Karang Sari, Desa Putra Pinggan, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Pangandaran, tepatnya pada koordinat 07° 40' 29,8" LS - 108° 42' 12,2" BT pada ketinggian 27 m di atas permukaan laut. Terdapat dua gua, yang mana mulut kedua gua tersebut menghadap ke laut lepas.

Gua Jepang Putra Pinggan 1 dipahat langsung dari bongkahan batu alam, lebar mulut gua 323 cm dengan tinggi mulut gua 200 cm. Di depan gua ditumbuhi semak-semak. Kondisi dinding gua berlumut, lantai gua berupa tanah. Dari mulut gua sampai dinding dalam gua masuk sekitar 600 cm, ruangan di dalam gua terpisah menjadi dua, yakni sisi timur dan barat. Ruangan sisi timur berukuran 326 cm x 303 cm, adapun ruangan sisi barat berukuran 306 cm x 275 cm.

Gua Jepang Putra Pinggan 2 berada sekitar 20 m ke arah barat dari Gua Jepang Putra Pinggan 1. Serupa dengan Gua Jepang Putra Pinggan 1, gua ini juga dipahat langsung dari batu alam. Mulut gua menghadap ke arah laut, area di depan gua ditumbuhi semak-semak. Mulut gua agak pendek sehingga untuk masuk gua harus sedikit merunduk. Lebar mulut gua 308 cm dengan tinggi 185 cm. Semakin ke dalam,

gua semakin tinggi sehingga tidak perlu merunduk. Dinding gua lembab dan ditumbuhi lumut. Lantai gua berupa tanah.

Bagian dalam Gua Jepang Putra Pinggan 2 serupa dengan Gua Jepang Putra Pinggan 1, dari mulut gua masuk sekitar 700 cm kemudian ruangan terbagi menjadi dua. Ruangan sisi timur berukuran 344 cm x 356 cm, adapun ruangan sisi barat berukuran 275 cm x 386 cm dengan bongkahan batu besar di dalamnya.

Bunker, gua, dan parit yang terdapat di satu area bukit atau gunung merupakan strategi perang yang bersifat defensif. Tentara Sekutu yang akan mendarat di Pulau Jawa melalui pantai Pangandaran dihadang dengan menempatkan sistem pertahanan yang dirancang oleh Jepang, sehingga musuh terhambat memasuki area yang akan dituju. Beberapa data arkeologis yang ditemukan di Indonesia berkaitan dengan strategi pertahanan menggunakan bunker, gua, dan parit ditemukan di Bukit Tinggi Sumatera Barat; Gua Jepang di Kaliurang, Sleman, Yogyakarta; Gua Jepang Bandalit di Jawa Timur; Gua Jepang di Klungkung, Bali; bunker dan Gua Jepang Pulau Sanghiang di Serang, Banten dan di beberapa tempat lain.



Bunker Bukit Cagar Alam I

Nomor inventaris:

002.02.27.04.14

Dalam kamus besar bahasa Indonesia bunker atau /bung.ker/n berarti lubang perlindungan di bawah tanah; atau ruangan yang dipakai untuk pertahanan dan perlindungan dari serangan musuh. Sedangkan menurut kamus istilah Arkeologi, bunker didefinisikan sebagai bangunan pertahanan, terdiri dari ruangan-ruangan tertutup yang sebagian atau seluruh strukturnya tertanam dalam tanah. Pada dinding bunker terdapat sejumlah jendela berukuran kecil sebagai lubang pengintaian dan tempat untuk melakukan penembakan. Bunker banyak didirikan pada Perang Dunia kedua, umumnya terbuat dari konstruksi beton atau balok-balok kayu yang ditimbun tanah.

Di Desa Pangandaran, tepatnya di semenanjung Pananjung, Pangandaran terdapat sebaran bunker yang mengelilingi Bukit Cagar Alam, Bukit Pasir Putih, dan Bukit Badeto Ratu yang dihubungkan oleh parit. Bunker-bunker tersebut dibuat pada tahun 1943 oleh Jepang dalam menghadapi Perang Dunia ke II melawan sekutu. Bunker dibangun untuk tujuan pengintaian, persembunyian, perlindungan dan juga sebagai tempat menyimpan senjata dan amunisi.

Bukit Cagar Alam merupakan salah satu bukit di Kawasan Cagar Alam Pananjung yang telah berubah status menjadi Taman Wisata Alam (TWA) Pangandaran yang dikelola oleh Perum Perhutani KPH Ciamis, Unit III Jawa Barat seluas 20 Ha. Dalam pemanfaatannya selain sebagai kawasan konservasi kawasan ini juga diperuntukkan bagi



aktivitas pariwisata. Di bukit ini terdapat empat bunker yang dilengkapi dengan parit dan ceruk yang mengelilingi bukit Cagar Alam.

Bunker Bukit Cagar Alam I berada pada koordinat $07^{\circ} 42' 18.8''$ Lintang selatan dan $108^{\circ} 39' 22.6''$ Bujur timur, dengan ketinggian 8 m di atas permukaan air laut. Lokasi Bunker berada di sisi selatan Bukit Cagar Alam, dengan arah hadap mulut menghadap ke selatan ke dataran yang lebih rendah. Di dalam bunker terdapat tiga ruang yang saling terhubung satu dengan yang lainnya. Ruang pertama berukuran 580×250 cm berdenah persegi, ruang kedua semacam lorong menuju lorong ketiga memiliki ukuran 280×100 cm dan ruang ketiga memiliki ukuran 320×150 cm. Bunker Bukit Cagar Alam I dibuat dengan melubangi bukit karang tanpa adanya penambahan material baru seperti penambahan campuran semen/kapur, pasir dan lainnya sehingga bunker ini dinamakan juga sebagai Gua Jepang.



Bunker Bukit Cagar Alam II

Nomor inventaris:
003.02.27.04.14

Bunker Cagar Alam II berada pada koordinat $07^{\circ} 42' 18.9''$ Lintang Selatan dan $108^{\circ} 39' 22.9''$ Bujur Timur, dengan ketinggian 8 m di atas permukaan air laut. Lokasi berdempetan dengan Bunker Bukit Cagar Alam I tepatnya di sebelah baratnya. Posisi bunker berada di sisi selatan Bukit Cagar Alam, dengan arah hadap ke selatan.

Bunker ini memiliki ukuran cukup besar, dan memiliki ruang yang lebih banyak dibandingkan tinggalan bunker lainnya. Di dalam bunker terdapat empat ruangan. Dimana salah satu ruangan tersebut terdapat tangga yang menghubungkan ke bagian atas dari bangunan gua. Untuk memasuki gua terdapat jalan masuk dari arah selatan semacam lorong sebanyak dua jalur di sisi timur dan barat, lebar lorong tersebut 125 cm dan panjang 475 cm, dari kedua lorong ini ke arah pintu masuk bertemu di depan pintu masuk bunker yang merupakan ruang terbuka berukuran 245×925 cm, di sisi timur ruang terbuka ini terdapat ruang kecil berukuran 165×180 cm. Memasuki ruang-ruang dalam ruang bunker terdapat dua lorong yang ukurannya sama yang bertemu di ruang tengah, ukuran lorong tersebut 150×305 cm. Ruang tengah menghubungkan ruang di sisi timur dan barat yang keduanya memiliki ukuran yang sama, yaitu 200×730 cm. Dari ruang belakang







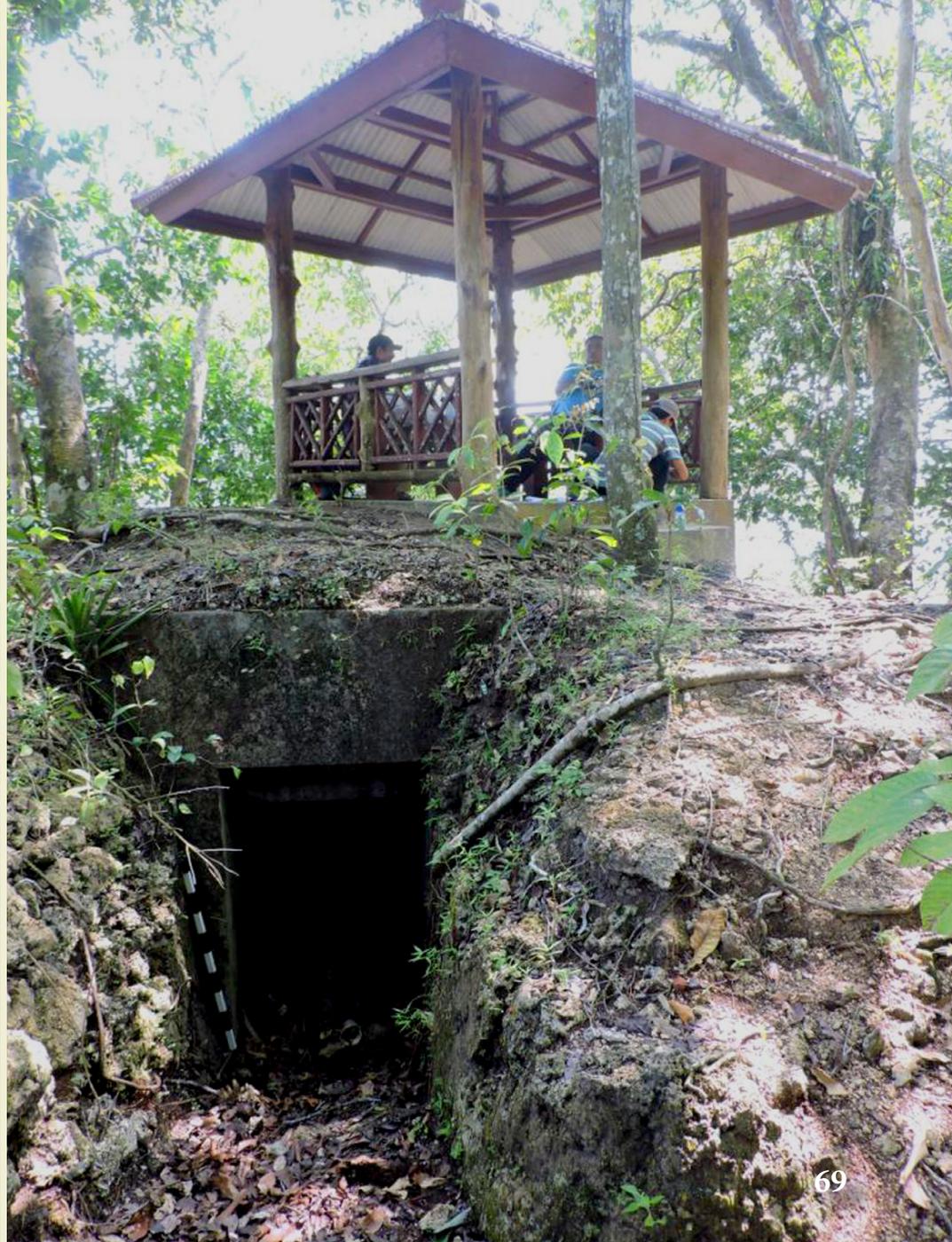
ini terdapat dua tangga di sisi timur dan barat yang terbuat dari bahan batu karang tanpa penambahan material lain, tangga ini menghubungkan dengan bagian luar ruang bawah tanah menuju bagian puncak Bukit Cagar Alam, kedua tangga tersebut memiliki ukuran lebar 100 cm dan panjang dari bawah sampai ujung atasnya 654 cm. Seperti Bunker Bukit Cagar Alam I, Bunker Bukit Cagar Alam II dibuat dengan memanfaatkan bukit karang yang dipahat langsung tanpa adanya penambahan material baru. Bunker Bukit Cagar Alam II dikenal juga dengan nama Gua Jepang.

Bunker Bukit Cagar Alam III

Nomor inventaris: 004.02.27.04.14



Bunker Bukit Cagar Alam III berada pada koordinat $07^{\circ} 42' 18.3''$ Lintang selatan dan $108^{\circ} 39' 20.1''$ Bujur timur. Posisi keletakan bunker berada di sisi barat bukit cagar alam di dekat tebing tepi pantai barat Pangandaran, berada di ketinggian 10 m dari permukaan laut. Bunker ini memiliki ukuran yang tidak terlalu besar, terbuat dari cor beton dengan bahan utama terdiri dari pasir, koral, dan kapur. Untuk memasuki bunker terdapat pintu masuk dari arah selatan yang terlebih dahulu melewati parit yang ada di depannya. Pintu masuknya berukuran tinggi 142 cm dan lebar 99 cm. Ruang bunker tidak terlalu besar, bentuk denahnya persegi panjang. Pada dinding barat bunker terdapat lubang pengintai berbentuk persegi empat yang sisi luarnya lebih lebar dari sisi dalamnya. Lubang pengintai juga terdapat pada dinding sisi selatan. Di dalam ruang bunker Cagar Alam III terdapat struktur yang berjumlah 2 setinggi 70 cm, panjang 112 cm, dan tebal 42 cm diperkirakan berfungsi sebagai tempat duduk atau tempat meletakkan amunisi dan perlengkapan lain.



Bunker Bukit Cagar Alam Iv

Nomor inventaris:
005.02.27.04.14

Bunker Bukit Cagar Alam IV berada pada koordinat $07^{\circ} 42' 17.9''$ Lintang selatan dan $108^{\circ} 39' 24.4''$ Bujur timur. Posisi keletakan bunker berada di sisi utara Bukit Cagar Alam, di dekat tebing, dengan ketinggian 9 meter dari permukaan air laut. Bunker terbuat dari konstruksi beton dengan material utama terdiri dari pasir, koral dan kapur memiliki ukuran 450 x 350 cm. Bangunan ini menghadap ke arah timur laut, terdapat ruangan yang dilengkapi dengan ventilasi di bagian atap, lubang pengintai dan pintu masuk. Meskipun terletak di Bukit Cagar Alam tetapi bunker ini berada di lahan milik perorangan. Bunker ini pernah mengalami kerusakan dan diperbaiki dengan direkonstruksi. Saat perbaikan, terlihat konstruksi asli bunker diperkuat dengan menggunakan besi.



Bunker Bukit Badeto Ratu I

Nomor inventaris: 006.02.27.04.14



Bukit Badeto Ratu merupakan bukit kecil yang terletak di dekat pintu timur masuk Cagar Alam Pananjung, dan lahannya dimiliki oleh masyarakat. Di bukit ini terdapat empat bangunan bunker, dimana dua bunker menghadap ke Pantai Timur Pangandaran dan dua lagi menghadap ke Pantai Barat Pangandaran. Selain bunker, di kawasan ini juga terdapat ruang bawah tanah.

Bunker Bukit Badeto Ratu I berada pada koordinat $07^{\circ} 42' 16''$ Lintang selatan dan $108^{\circ} 39' 31.2''$ Bujur timur, di sisi timur Bukit Badeto Ratu. Bunker memiliki denah berbentuk persegi dengan dinding dan langit-langit terbuat dari beton bertulang, sedangkan lantainya terbuat dari plester semen tanpa ubin. Pintu masuk terdapat di sisi selatan, dilengkapi dengan dua anak tangga yang dipahatkan langsung pada batu karang. Lubang pengintai terdapat pada dinding utara berbentuk persegi. Pada atap terdapat cerobong ventilasi berbentuk persegi. Di dalam bunker terdapat tempat untuk meletakkan senjata, berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 1,10 m, lebar 0,40 m dan tinggi 0.75 m. Arah hadap bunker menghadap ke Pantai Timur Pangandaran. Material bunker terbuat dari konstruksi pasir, koral, dan kapur. Bunker dihubungkan oleh parit sedalam 100 cm dan lebar 80 cm



Bunker Bukit Badeto Ratu II

Nomor inventaris: 007.02.27.04.14

Bunker Bukit Badeto Ratu II terletak di sebelah barat laut Bunker Bukit Badeto Ratu I dengan jarak sekitar 12 meter. Bunker berada pada koordinat $07^{\circ} 42' 15.8''$ Lintang selatan dan $108^{\circ} 39' 30.1''$ Bujur timur. Bunker memiliki denah berbentuk persegi panjang dengan ukuran $4,10 \times 3,45$ m. Pintu masuk bunker menghadap selatan sedangkan lobang pengintai menghadap utara. Pada atap bunker terdapat cerobong ventilasi berbentuk persegi. Arah hadap bunker menghadap ke Pantai Timur Pangandaran. Material bunker terbuat dari konstruksi beton.







Bunker Bukit Badeto Ratu III

Nomor inventaris: 008.02.27.04.14



Bunker Bukit Badeto Ratu III posisinya berada di sisi utara-barat Situs Bukit Badeto Ratu. Bunker berada pada koordinat $07^{\circ} 42' 16.8''$ Lintang selatan dan $108^{\circ} 39' 27.9''$ Bujur timur. Denah bunker berbentuk persegi dengan pintu berorientasi timur. Jendela pengintai berada di barat berbentuk persegi dengan lubang yang mengecil di bagian dalam. Bunker terbuat dari konstruksi beton



Bunker Bukit Badeto Ratu IV

Nomor inventaris:
009.02.27.04.14

Bunker IV Bukit Badeoto Ratu berada di ujung sisi barat Bukit Badeto Ratu berjarak 10 meter dari bunker 3. Bunker berada pada koordinat $07^{\circ} 42' 17.2''$ Lintang selatan dan $108^{\circ} 39' 27.7''$ Bujur timur. Denah bunker berbentuk persegi dengan pintu berorientasi timur dengan deviasi 10° arah selatan, dan jendela pengamat berorientasi barat dengan deviasi 10° arah utara. Jendela pengamat berbentuk persegi dengan lubang yang mengecil di bagian dalam.





Bunker Bukit Pasir putih I

Nomor inventaris:
010.02.27.04.14

Bukit Pasir Putih merupakan salah satu bukit di Kawasan Cagar Alam Pananjung yang berada di sisi barat. Lokasinya berada di sebelah selatan Bukit Cagar Alam yang dipisahkan oleh muara sungai. Bukit Pasir Putih dikelola oleh Resort Konservasi XX Pangandaran yang mengelola kawasan konservasi yang khusus untuk perlindungan ekosistem dan semua yang ada di dalamnya. Masyarakat umum tidak diperkenankan untuk memasuki kawasan ini kecuali untuk penelitian. Itupun harus menempuh prosedur yang berlaku, yakni harus mempunyai Surat Ijin Masuk kawasan Konservasi (SIMAKSI) yang dikeluarkan oleh Balai Besar KSDA Jawa Barat. Di sekitar bukit ini terdapat sebaran bunker yang mengelilingi Bukit Pasir Putih.

Bunker Bukit Pasir putih I terletak di sebelah utara Bukit Pasir Putih II, tepatnya di dekat jalan yang menuju Pantai Pasir Putih. Bunker berada pada koordinat $07^{\circ} 42' 20.8''$ Lintang selatan dan $108^{\circ} 39' 17.1''$ Bujur timur, berada di ketinggian 5 meter dari permukaan air laut. Keberadaan Bunker Pasir Putih I ini cukup mudah diakses, karena terletak tepat di jalan utama menuju Pantai Pasir Putih. Pintu atau jalan masuk ke bunker ini dibuat melengkung



dengan memangkas karang yang ada di depannya, sehingga membentuk jalan sampai di depan bunker. Bunker memiliki ukuran 640×433 cm dan tinggi sekitar 230 cm. Terdapat dua ruangan dalam bunker, yaitu ruang utama atau depan, memiliki ukuran 480×215 cm yang menghadap ke arah timur laut. Ruang kedua berukuran lebih kecil, berada di sebelah baratnya, berukuran 250×180 cm. Kedua ruang ini dihubungkan oleh pintu yang terbuat dari kayu dengan tinggi 80 cm. Namun kini daun pintunya sudah tidak ada lagi. Bunker dibuat dengan konstruksi beton, bagian permukaan dinding sudah diplester. Atap atau langit-langitnya dicor beton dengan menggunakan campuran pasir, koral dan kapur dengan ketebalan 80 cm.

Bunker Bukit Pasir Putih II terletak tidak jauh dari Bunker Bukit Pasir Putih I, yaitu di sebelah selatannya, berada pada koordinat 07^o 42' 20.6" Lintang Selatan dan 108^o 39' 16.0" Bujur Timur, berada di ketinggian ± 5 meter dari permukaan air laut. Seperti Bunker Bukit Pasir Putih I, Bunker Bukit Pasir Putih II ini cukup mudah diakses karena berada tepat di jalan utama menuju Pantai Pasir Putih. Pintu atau jalan masuk ke bunker ini

dibuat melengkung dengan memangkas karang yang ada di depannya sehingga membentuk jalan sampai di depan bunker. Terdapat dua ruangan dalam bunker, yaitu ruang pertama atau depan memiliki ukuran 540 x 250 cm dan ruang kedua berada di sebelah barat berukuran 350 x 220 cm. Kedua ruang ini dihubungkan oleh pintu, yang saat ini daun pintunya sudah tidak ada lagi. Konstruksi Bunker Bukit Pasir Putih II terbuat dari coran beton.

Bunker Bukit Pasir putih II

Nomor inventaris:
011.02.27.04.14





Bunker Bukit Pasir Putih III

Nomor inventaris: 012.02.27.04.14



Bunker Bukit Pasir Putih III berada di koordinat $07^{\circ} 42' 20.3''$ Lintang Selatan dan $108^{\circ} 39' 15.4''$ Bujur Timur, pada ketinggian ± 4 meter dari permukaan air laut. Posisi keletakkannya di tebing pantai di sebelah utara jalan menuju Pantai Pasir Putih. Terdapat lubang pengintai dengan lebar 106 cm. Bunker ini menghadap ke utara dan kondisi saat ini tertutup oleh timbunan tanah. Di depan lubang pengintai terdapat pintu masuk yang kondisinya tertutup pula oleh timbunan tanah dan dedaunan. Bagian bunker yang terlihat hanya bagian konstruksi atasnya. Seperti bangunan bunker dan tinggalan bangunan Jepang lainnya di kawasan ini, konstruksi bangunan bunker terbuat dari coran pasir, koral dan kapur. Di atas bunker terdapat lubang dengan ukuran 30×30 cm, terletak di bagian tenggara bunker yang diduga berfungsi sebagai pencahayaan atau sirkulasi udara.



Bunker Bukit Pasir Putih IV

Nomor inventaris: 013.02.27.04.14

Bunker Bukit Pasir Putih IV berada pada koordinat $07^{\circ} 42' 18.3''$ Lintang Selatan dan $108^{\circ} 39' 13.5''$ Bujur Timur. Bunker ini berada di sebuah tanjung kecil di Bukit Pasir Putih, tepatnya di sebelah tenggara Bukit Pasir Putih, berada di ketinggian 8 meter dari permukaan air laut. Pintu masuk bunker menghadap timur laut,



terdapat lubang pengintai menghadap ke arah barat laut (ke arah Pantai Pasir Putih). Untuk memasuki bunker, terlebih dahulu melalui parit yang ada di depannya. Konstruksi bunker terbuat dari coran pasir, koral dan kapur.

Pada Bunker Bukit Pasir Putih IV ini, terdapat satu

bunker lagi yang posisinya berimpit. Bunker tersebut memiliki ukuran 320 x 300 cm, pintu masuk di sebelah selatan dengan lebar 90 cm dan dilengkapi dengan anak tangga. Terdapat lubang pengintai di sebelah utara yang langsung menghadap laut.



Bunker Bukit Pasir Putih V

Nomor inventaris: 014.02.27.04.14



Bunker Bukit Pasir Putih V terletak di sisi barat Bukit Pasir Putih, berada pada koordinat $07^{\circ} 42' 22.8''$ Lintang Selatan dan $108^{\circ} 39' 11.9''$ Bujur Timur, dengan ketinggian 5 meter dari permukaan air laut. Bagian atap bunker tertutup oleh dedaunan. Terdapat dua lubang pengintai, keduanya menghadap pantai, yakni di sisi barat laut dan barat daya dengan ukuran jendela 74×36 cm. Untuk memasuki bunker terdapat pintu masuk yang terbuat dari besi, namun kondisi saat ini tidak bisa digunakan karena engsel pintu dan pintunya sudah tidak berfungsi. Konstruksi bunker terbuat dari pasir, koral dan kapur.



DATABASE
CAGAR BUDAYA
DI KABUPATEN
PANGANDARAN

2018